

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendapat seseorang tentang sakit sangat menentukan kapan dan bagaimana seseorang tersebut mengambil tindakan pengobatan sendiri (Afif, 2015). Upaya masyarakat dalam mengobati dirinya sendiri biasa disebut dengan istilah swamedikasi, biasanya swamedikasi dilakukan untuk mengatasi penyakit – penyakit ringan yang dialami masyarakat seperti influenza, batuk, demam, nyeri, diare, kecacangan, dan masih banyak lainnya (Depkes RI, 2007). Menurut Badiger (2012) pengobatan sendiri atau swamedikasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan obat untuk mengobati gangguan atau gejala yang dapat diatasi sendiri, dan pengobatan berulang atau pengobatan rutin pada pasien dengan penyakit kronis yang sebelumnya telah berobat jalan ke dokter dan telah mendapatkan resep. Dalam tindakan swamedikasi membutuhkan suatu pengetahuan yang baik supaya tindakan swamedikasi dapat berjalan dengan baik (Afif, 2015). Tersedianya akan obat yang dijual bebas dapat memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan dan mengkonsumsi obat tersebut dengan mudah. Sedangkan ketersediaan informasi mengenai obat dapat menentukan pemilihan dan penggunaan obat tersebut (Afif, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penggunaan obat terdiri dari 6 hal, yaitu: Tingkat pendidikan, pengalaman, bertambahnya umur, keyakinan, informasi, dan juga

penghasilan. Sedangkan pengetahuan itu sangat berkaitan sekali dengan penggunaan obat dan itu sangat mempengaruhi (Afif,2015).

Didapatkan data dari World Health Organization (WHO) bahwa 80% masyarakat di beberapa negara melakukan swamedikasi. Berdasarkan hasil survei kesehatan nasional pada tahun 2009, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa terdapat 66% orang sakit di Indonesia melakukan Swamedikasi, dalam hal ini angka yang ditunjukkan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan presentasi penduduk yang melakukan berobat jalan ke dokter yaitu sebesar 44% (Izzatin, 2015). Sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013) sebanyak 35,2% Rumah Tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, hal ini membuktikan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup besar. Dimana rata-rata jenis obat yang disimpan Rumah Tangga untuk swamedikasi yaitu obat keras sebanyak 35,7% dan antibiotika sebanyak 27,8%. Padahal obat keras dan antibiotika termasuk penggunaan obat yang tidak rasional dalam swamedikasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suleiman (2015) menunjukkan bahwa pola pengobatan sendiri atau swamedikasi dilakukan oleh berbagai kalangan, tetapi pengobatan sendiri atau swamedikasi lebih umum dilakukan oleh dokter, apoteker, perawat dan mahasiswa farmasi dari pada di kalangan masyarakat umum. Swamedikasi mengansumsikan ada signifikansi diantara mahasiswa farmasi karena mereka adalah praktisi medis di masa depan yang memiliki peran dan berpotensi dalam melakukan konseling terhadap pasien tentang keuntungan dan kerugian dari swamedikasi. Mahasiswa farmasi

juga berbeda dari masyarakat umum dalam hal swamedikasi karena sudah memiliki pengetahuan tentang penyakit dan pengobatannya.

Di Indonesia penelitian mengenai swamedikasi banyak dilakukan tetapi belum banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat sikap dan pengetahuan dari sisi apoteker itu sendiri dalam melaksanakan perannya mendampingi masyarakat memilihkan obat swamedikasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian pada mahasiswa profesi apoteker dan mahasiswa farmasi untuk mengukur kesiapan bekal ilmu atau pengetahuan dan sikap terhadap perilaku swamedikasi ketika menjalani perannya sebagai apoteker kelak. Hal ini dikarenakan apoteker adalah satu – satunya profesi kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien mengenai penyakit yang dianggap ringan. Dan apoteker juga bertanggung jawab untuk merujuk pasien ke tenaga kesehatan lain jika kondisi pasien tidak memungkinkan untuk diterapi dengan pengobatan sendiri karena apoteker harus menjamin keamanan dan efektivitas obat agar dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Program pendidikan Pendidikan Profesi Apoteker merupakan kelanjutan dari program S-1 Farmasi yang akan bekerja pada bidang kefarmasian, Program Pendidikan Profesi Apoteker di STIFAR Semarang berdiri pada 19 Januari 2004, yang ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Kerja Sama antara Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi "YAYASAN PHARMASI" Semarang dengan Universitas Gajah Mada sebagai universitas Pembina dan Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia (ISFI). Stifar

"YAYASAN PHARMASI" Semarang berada dibawah Yayasan Pharmasi Semarang yang telah lebih dari 50 tahun mengelola sekolah berbasis farmasi ([www.stifar.ac.id](http://www.stifar.ac.id)).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi ( STIFAR) Semarang pada mahasiswa S1 Farmasi dan Mahasiswa profesi apoteker dikarenakan belum adanya penelitian mengenai hubungan sikap dan pengetahuan terkait perilaku swamedikasi di STIFAR Semarang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Terkait Perilaku Swamedikasi Pada Mahasiswa S1 Farmasi dan Profesi Apoteker di Stifar “YAYASAN PHARMASI SEMARANG” ?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui sikap dan tingkat pengetahuan terkait swamedikasi pada mahasiswa S1 Farmasi dan mahasiswa profesi apoteker di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi “YAYASAN PHARMASI SEMARANG”.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi sikap mahasiswa S1 farmasi dan mahasiswa profesi apoteker di Stifar Semarang terkait perilaku swamedikasi.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa S1 farmasi dan mahasiswa profesi apoteker di Stifar Semarang terkait perilaku swamedikasi.
3. Menginterpretasikan data yang meliputi sikap, dan pengetahuan mahasiswa S1 farmasi dan mahasiswa profesi apoteker di Stifar Semarang dengan perilaku swamedikasi.
4. Mengetahui hubungan antara sikap dan pengetahuan mahasiswa S1 Farmasi dan mahasiswa profesi apoteker terhadap perilaku swamedikasi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Untuk mahasiswa SI Farmasi dan Profesi Apoteker di STIFAR Semarang penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan mahasiswa dan menjadi referensi pendukung bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian terkait swamedikasi.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk peningkatan sikap dan pengetahuan terkait perilaku swamedikasi pada mahasiswa S1 Farmasi dan profesi Apoteker di STIFAR Semarang sehingga dapat digunakan untuk menjalankan program studi secara berkelanjutan.